

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Berbagai kurikulum yang disajikan disekolah yang senantiasa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan siswa yang diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran disekolah dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum, dari sekian mata pelajaran yang diberikan, penulis tertarik mata pelajaran pendidikan jasmani yang diberikan disekolah yang termasuk kedalam kurikulum intra.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang sangat menyeluruh dan merupakan pendidikan yang terpenting bagi kehidupan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor, oleh karena itu pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan, diprogramkan, direncanakan, dibimbing, dan materi pelajarannya harus terpilih sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kematangan anak, supaya dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

Hal tersebut juga diuraikan oleh Siedentop (1991) mengatakan pendidikan jasmani sebagai “education through and of physical activities”, permainan, rekreasi, ketangkasan, olahraga, kompetisi, dan aktivitas-aktivitas fisik lainnya, merupakan materi-materi yang terkandung dalam pendidikan jasmani karena diakui mengandung nilai-nilai pendidikan yang hakiki.

Sehubungan dengan penjelasan diatas dapat dikatakan pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan media untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan pendidikan sekaligus juga untuk meraih tujuan yang bersifat internal kedalam aktivitas fisik itu sendiri, juga merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial), dan pembiasaan pola

hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang, yang harus juga disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, pendidikan jasmani juga berfungsi untuk meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama, meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot, mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir, dan menarik, mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli, meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani, menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada, mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani.

Ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani (Dauwer and Pangrazy, 1992), yaitu Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, serta Meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek. Kemudian Mahendra (2003) menyatakan bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan mencangkup semua anak, berarti bahwa semua anak tanpa kecuali berhak menerima pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB III pasal 31 dinyatakan bahwa : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Tidak semua anak dilahirkan dalam keadaan sempurna, ternyata ada sebagian kecil yang mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan

baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mentalnya. Anak demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) agak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

ALB (anak luar biasa) biasanya mengalami kesulitan mengikuti pendidikan pada sekolah-sekolah umum, untuk itu perlu adanya sistem pendidikan khusus, yang disebut pendidikan luar biasa. Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kelainan mempunyai hak yang sama dengan semua orang normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Para siswa yang berkebutuhan khusus, sesuai dengan kelainannya, akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan jasmani yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah penjas adaptif.

Penjasa adaptif merupakan salah satu alternatif pendidikan untuk membantu anak-anak cacat agar kemampuan gerakannya dapat dioptimalkan. Sebagaimana dijelaskan Tarigan (2008:9) bahwa : “penjas adaptif bertujuan untuk

merngsang perkembangan anak secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif”. Penjas adaptif diarahkan untuk membangkitkan keenangan pada anak-anak yang mengalami cacat mental, disamping tugas gerak dan materi pembelajaran yang diberikan untuk siswa.

Anak yang mengalami penyimpangan seperti itu merupakan anak luar biasa yang meliputi anak cacat fisik, cacat mata, termasuk buta atau setengah buta, cacat pada tulang termasuk lumpuh karena gangguan otak, tuli, termasuk tuli total dan tuli sebagian, cacat pada alat bicara, epilepsi, gangguan emosi dan cacat bawaan. Berkaitan dengan hal tersebut Tarigan (2002: 12) menjelaskan :

Anak luar biasa dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan mental, fisik, emosi atau tingkah laku, yang membutuhkan modifikasi dan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal semua potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya Tarigan (2008: 15) menambahkan :

Oleh karena itu guru penjas adaptif seyogyanya membantu peserta didiknya agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Kepada peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktifitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan, pemberian kesempatan itu merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak normal.

Siswa yang berkebutuhan khusus memiliki kemampuan gerak yang sangat terbatas dalam mengikuti pendidikan jasmani. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tarigan (2008: 33) “faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran adaptif adalah terjadi komunikasi dua arah yang efektif, yang semua instruksi harus jelas dan isyarat-isyarat yang diberikan dapat dipahami dengan baik”. Pada siswa yang mengalami gangguan penglihatan Low Vision atau penderita tunanetra ringan mereka memiliki keterbatasan penglihatan jarak jauh, namun masih mampu melihat obyek-obyek. Melalui aktivitas bermain, anak dapat belajar melakukan berbagai aktivitas gerak misalnya jalan, lari, lompat, menarik, memutar, dan lain sebagainya. Memahami anak berkebutuhan khusus berarti melihat perbedaan

individu, baik perbedaan antar individu (interindividual) yaitu membandingkan individu dengan individu lain baik perbedaan fisik, emosi maupun intelektual, dan perbedaan antar potensi yang ada pada individu itu sendiri (intraindividual).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan kegiatan permainan sebagai pendekatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan kemampuan gerak lokomotor dan manipulatif bagi siswa tunanetra ringan/low vision. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan judul penelitian “Pengaruh Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Penjas Adaptif terhadap Keterampilan Gerak Locomotor dan Manipulatif Siswa Tunanetra Low Vision”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada yaitu:

1. Rendahnya aktivitas gerak jasmani di SLB Negeri A Citeureup Cimahi.
2. Belum adanya program pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri A Citeureup Cimahi yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal.
3. Kurangnya pengetahuan guru mengenai pendekatan bermain yang akan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Belum adanya guru khusus untuk mengajar pendidikan jasmani di SLB Negeri A Citeureup Cimahi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah pendekatan bermain dapat berpengaruh terhadap keterampilan gerak lokomotor siswa tunanetra low vision dalam proses pembelajaran penjas ?;
- 2) Apakah pendekatan bermain dapat berpengaruh terhadap keterampilan gerak manipulatif siswa tunanetra low vision dalam proses pembelajaran penjas ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan bermain dalam proses pembelajaran penjas terhadap keterampilan gerak lokomotor siswa tunanetra low vision;
- 2) Mengetahui apakah ada pengaruh pendekatan bermain dalam proses pembelajaran penjas terhadap keterampilan gerak manipulatif siswa tunanetra low vision.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu harapan yang berkaitan dengan hasil penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu semua pihak, terutama kepada yang berkecimpung dalam dunia pendidikan jasmani adaptif, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan terhadap dunia pendidikan terutama mengenai pengaruh pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani adaptif terhadap keterampilan gerak lokomotor dan manipulatif siswa tunanetra low vision.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan bermain yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang bersifat menyenangkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

b. Bagi Siswa

Mendorong minat dan motivasi siswa untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan gerak lokomotor dan manipulatif dengan mengikuti berbagai kegiatan menyenangkan yang terkandung dalam pendekatan bermain.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunanetra, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.

F. Batasan Penelitian

Untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup permasalahan yang dimungkinkan akan menyebabkan kepada hasil yang tidak memuaskan, maka dari itu penelitian ini akan dibatasi agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, aspek-aspek yang menjadi fokus pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian hanya menitik-beratkan pada pengaruh pendekatan bermain terhadap keterampilan gerak lokomotor dan manipulatif siswa tunanetra low vision.
2. Variabel bebas (*Variable independent*) dalam penelitian ini adalah pendekatan bermain.
3. Variabel terikat (*Variable dependent*) dalam penelitian ini adalah keterampilan gerak lokomotor dan manipulatif siswa tunanetra low vision.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.

G. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan skripsi yang disajikan dalam bentuk struktur organisasi, struktur organisasi dalam penelitian ini meliputi:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang berkaitan dengan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2. BAB II Kajian Pustaka atau Landasan Teoritis

Bab ini berisikan kajian teori-teori yang terdiri dari hakikat pendidikan jasmani adaptif, tujuan pendidikan jasmani adaptif, ruang lingkup pendidikan jasmani adaptif, strategi pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, hakikat anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, hakikat tunanetra, klasifikasi anak tunanetra, karakteristik tunanetra, pendekatan bermain, gerak lokomotor dan manipulatif, kerangka pemikiran, hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, beserta analisis data.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini mengemukakan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data analisis data, beserta pembahasan temuan penelitian.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap hasil analisis temuan penelitian.